

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mana sebagian besar penduduk tinggal di daerah perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu makanan sehari-hari. Pertanian di Indonesia perlu ditingkatkan dengan melakukan produksi secara maksimal untuk menuju swasembada pangan, akan tetapi tantangan yang akan dihadapi untuk mencapai hal tersebut sangat besar dikarenakan luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern (tradisional), dan masalah yang satu ini adalah masalah yang sering meresahkan hati para petani yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang dibudidayakan sehingga membuat para petani perlu melakukan tindakan pencegahan terhadap hama dan penyakit tersebut.

Namun dengan adanya tantangan dan permasalahan tersebut komoditas hortikultura sedang mengalami perkembangan pesat. Kementerian Pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis produk hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka (tanaman obat), dan 117 jenis tanaman hias (florikultura). Kementerian Pertanian telah menetapkan 40 komoditas unggulan nasional, 11 diantaranya adalah komoditas hortikultura yang meliputi cabai, bawang merah, kentang, jeruk, mangga, manggis, salak, pisang, durian, rimpang, dan tanaman hias. Pengembangan komoditas hortikultura yang

mengalami peningkatan terdapat pada komoditas cabai, bawang merah, dan jeruk (Kementerian Pertanian, 2014).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang telah lama diusahakan oleh petani secara berkelanjutan dengan pertimbangan bahwa cara budidaya bawang merah tidak terlalu susah. Komoditas sayuran ini masuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang mempunyai fungsi sebagai bumbu penyedap makan dan obat-obatan tradisional. Budidaya bawang merah ini merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang dapat menyebabkan kontribusi tinggi berdampak pada perkembangan ekonomi wilayah.

Produksi bawang merah di Indonesia tahun 2019 cukup besar 1.580.243 ton menunjukkan ada empat provinsi sentra produksi bawang merah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar dengan produksi bawang merah 481.890 ton. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan jumlah produksi bawang merah 407.877 ton. Provinsi berikutnya adalah Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 188.255 ton dan 173.463 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki hasil pertanian salah satunya adalah komoditas hortikultura atau tanaman sayuran. Jenis tanaman hortikultura atau tanaman sayuran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman yaitu komoditas bawang merah dan cabai kecil. Sedangkan Kota Yogyakarta tidak memiliki komoditas tanaman hortikultura (BPS DIY, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan daerah yang memproduksi bawang merah. Meskipun tidak menjadi sentra produksi, akan tetapi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak memproduksi bawang merah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi pada tahun 2019 yang dihasilkan yaitu sebanyak 169.985 kuintal (BPS DIY, 2020). Berikut data produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Produksi bawang merah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2019

Kabupaten	Produksi (kuintal)	Kontribusi (%)
Kulonprogo	68.251	40,15
Bantul	90.432	53,20
Gunungkidul	8.802	5,18
Sleman	2.500	1,47
Jumlah	169.985	100

Sumber: (BPS DIY, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kabupaten yang memproduksi komoditas bawang merah terbanyak pada tahun 2019 yaitu pada Kabupaten Bantul yaitu sebesar 90.432 kuintal. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang menerapkan sistem budidaya bawang merah dengan sistem budidaya konvensional dan ramah lingkungan. Sistem konvensional adalah penggunaan input produksi menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan ramah lingkungan menggunakan bahan-bahan alami yang tidak akan merusak lingkungan. Petani dalam membudidayakan bawang merah menggunakan input yang masih menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan saat ini masyarakat semakin menjaga pola konsumsi dengan mengkonsumsi pangan yang alami tanpa mengandung bahan kimia. Hasil panen bawang merah konvensional dan ramah lingkungan terdapat perbedaan bawang merah ramah lingkungan lebih berwarna merah dan lebih berat dibandingkan dengan bawang merah konvensional. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia

dan hormon pertumbuhan dalam pertanian dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ikut serta mendukung pertanian organik pada bawang merah adalah Kabupaten Bantul. Namun, pada keadaan di lapangan bawang merah yang diproduksi di Kabupaten Bantul merupakan bawang merah ramah lingkungan dan konvensional. Berikut data produksi bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Produksi bawang merah di Kabupaten Bantul tahun 2019

Kecamatan	Produksi (kuintal)	Kontribusi (%)
Sanden	7.162	7,92
Kretek	39.465	43,64
Pundong	1.062	1,17
Imogiri	42.400	46,89
Dlingo	216	0,24
Pleret	125	0,14
Banguntapan	2	0,00
Jumlah	90.432	100

Sumber: (BPS Bantul, 2020)

Produksi bawang merah di Kabupaten Bantul terdapat di beberapa Kecamatan yaitu sejumlah 7 Kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan tersebut memiliki kontribusi produksi yang cukup banyak untuk hasil produk pertanian di Kabupaten Bantul, bahkan pada kebutuhan konsumsi konsumen di tingkat provinsi maupun antar provinsi. Dari tabel diatas dapat dilihat produksi bawang merah Kabupaten Bantul terdapat tiga Kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang merah yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Kretek, dan Kecamatan Sanden. Kecamatan Imogiri memberikan kontribusi produksi terbesar pada Kabupaten Bantul kemudian Kecamatan Kretek menjadi kecamatan kedua yang memberikan kontribusi produksi bawang merah. Sistem budidaya yang diterapkan di Kecamatan Imogiri pada salah satu desa adalah ramah lingkungan, sedangkan pada Kecamatan Kretek

adalah konvensional. Budidaya komoditas bawang merah pada Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek merupakan jenis lahan pasir dikarenakan berada pada daerah pesisir pantai. Sedangkan budidaya komoditas bawang merah pada Kecamatan Imogiri merupakan jenis lahan sawah yang mana letaknya di daerah pegunungan (BPS Bantul, 2018c).

Berdasarkan berita yang ada pada laman website Pemerintah Kabupaten Bantul Kecamatan Imogiri bahwa panen raya bawang merah ramah lingkungan oleh Bapak Bupati Bantul dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Juni 2018. Petani bawang merah ramah lingkungan di Kecamatan Imogiri sudah mulai mengembangkan budidaya bawang merah dengan sistem ramah lingkungan sejak tahun 2018. Budidaya bawang merah ramah lingkungan sudah diterapkan di Desa Selopamiro tepatnya di Dusun Nawungan 1 dan Dusun Nawungan 2. Dengan keberhasilan budidaya bawang merah ramah lingkungan pada Dusun Nawungan 1 dan Dusun Nawungan 2, maka saat ini Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) melakukan pembinaan kepada dusun lainnya yang berada di Desa Selopamiro. Sedangkan petani bawang merah di Kabupaten Bantul banyak yang menerapkan sistem budidaya konvensional. Hasil produk pertanian baik sistem budidaya ramah lingkungan, maupun sistem budidaya konvensional tentu akan melakukan kegiatan atau aktivitas pemasaran untuk mendistribusikan komoditas bawang merah dari produsen (petani) sampai pada konsumen akhir. Tentunya dengan hal itu penting adanya aktivitas pemasaran dalam mendistribusikan komoditas bawang merah agar sampai kepada konsumen akhir sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pemasaran merupakan peranan penting di bidang pertanian untuk mendistribusikan hasil produk pertanian dari produsen ke konsumen. Hal tersebut dikarenakan pemasaran hasil produk pertanian akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani. Menurut penelitian terkait pemasaran bawang merah di Kabupaten Donggala dengan sistem budidaya konvensional didapatkan bahwa petani mendistribusikan komoditas bawang merah melalui beberapa lembaga pemasaran diantaranya adalah pedagang pengumpul dan pedagang pengecer kemudian konsumen (Samana & Hadayani, 2015). Sedangkan penelitian pemasaran bawang merah di Kabupaten Bantul dengan sistem budidaya ramah lingkungan didapatkan bahwa petani mendistribusikan komoditas bawang merah melalui beberapa lembaga pemasaran diantaranya penebas, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen (Pasar Giwangan, Pasar Imogiri, Pasar Kretek, Pasar Bantul, dan Warung Sate) (Kholiza, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kholiza (2019) sebatas pemasaran ramah lingkungan dengan pedagang lokal, sedangkan Kabupaten Bantul mayoritas para petani menerapkan sistem budidaya konvensional.

Kualitas bawang merah ramah lingkungan lebih baik sehingga memungkinkan hasil produksi di pasar berbeda dengan bawang merah konvensional. Perbedaan kualitas bawang merah akan mengakibatkan perbedaan harga jual bawang merah. Harga jual di petani dan harga jual di pedagang pengecer berbeda disebabkan oleh saluran pemasaran yang terbentuk dan melibatkan banyaknya lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran akan melakukan fungsi pemasaran, maka mengakibatkan dikeluarkannya biaya pemasaran. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka biaya pemasaran akan

menjadi tinggi dan mempengaruhi harga pada tingkat pedagang pengecer. Uraian tersebut, peneliti menyimpulkan perlu dilakukan penelitian tentang pemasaran bawang merah konvensional dan ramah lingkungan di Kabupaten Bantul untuk mengetahui penyebab harga bawang merah tinggi ditingkat pedagang pengecer.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah konvensional dan bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis biaya, margin, keuntungan, *farmer's share* bawang merah konvensional dan bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah konvensional dan bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pemerintah sebagai dasar pertimbangan dan evaluasi terhadap kebijakan pemasaran bawang merah hasil budidaya sistem konvensional dan ramah lingkungan.
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.